

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Seyegan Sleman daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Tegal Getan Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

SMA N 1 Seyegan sebagai lokasi penelitian memiliki murid berjumlah 633 orang terdiri dari 247 laki-laki (siswa) dan 386 perempuan (siswi). Kelas X berjumlah 214 orang terdiri atas 89 siswa dan 125 siswi, kelas XI berjumlah 215 orang terdiri dari 79 siswa dan 136 siswi, Kelas XII berjumlah 207 orang terdiri atas 82 siswa dan 207 siswi.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1 Seyegan, kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2011 sampai dengan 28 Mei 2011 mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA N 1 Seyegan”. Responden pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI PA dan IPS yang berjumlah 139 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Karakteristik responden penulis sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	prosentase
Laki-laki	58	41.7
Perempuan	81	58.3
Total	139	100.0

Sumber : *Data primer 2011*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbesar berjenis kelamin perempuan 81 siswi (58.3%), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 siswa (41,7%).

3. Analisa univariat

- a. Distribusi tingkat pengetahuan responden SMA N 1 Seyegan Kabupaten Sleman sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah dapat dilihat di dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMA N 1 Seyegan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seks Pranikah pada bulan Mei 2011

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Kurang	46	33.1
Cukup	85	61.2
Baik	8	5.8
Total	139	100.0

Sumber : *Data primer, 2011*

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMA N 1 Seyegan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah paling banyak pada kategori cukup sebanyak 85 siswa (61.2%), kurang 46 siswa (33,2%), baik 8 siswa (5,8%).

- b. Distribusi tingkat pengetahuan responden SMA N 1 Seyegan Kabupaten Sleman setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja.

Hasil Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah dapat dilihat di dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMA N 1 Seyegan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Bulan Mei 2011

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Kurang	0	0
Cukup	16	11.5
Baik	123	88.5
Total	139	100.0

Sumber : *Data primer, 2011*

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMA N 1 Seyegan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah paling banyak pada kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 123 siswa (88.5%), cukup 16 siswa (11,5%), dan kurang 0 siswa (0%).

4. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* dengan tingkat kepercayaan 0,05, hasil uji tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Distribusi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test pengetahuan - Pre test pengetahuan	Negative Ranks	1 ^a	39.00	39.00
	Positive Ranks	119 ^b	60.68	7221.00
	Ties	19 ^c		
	Total	139		

a. Post test pengetahuan < Pre test pengetahuan

b. Post test pengetahuan > Pre test pengetahuan

c. Post test pengetahuan = Pre test pengetahuan

Pada saat dilakukan *posttest* menunjukkan perbandingan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada remaja sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Terdapat 1 orang siswa dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih rendah daripada sebelum penyuluhan, 19 orang siswa tetap, dan 119 orang siswa mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah.

Tabel 4.5. Uji Statistik Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta Sebelum dan Setelah di Berikan Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.

Test Statistik	
	Post test pengetahuan – pre test pengetahuan
Z	-9.787
Asymp. Sig (2-tailed)	0.000

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*. Nilai Z hitung dalam uji ini sebesar -9,787 dengan *p – value* sebesar 0.000. berdasarkan nilai p tersebut maka $p < \alpha$ (0,05) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja di SMA N 1 Seyegan, Sleman Yogyakarta. Penulisan ini diolah menggunakan statistik.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan siswa kelas XI IPA dan IPS SMA N 1 Seyegan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 85 responden (61,2%). setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMA N 1 Seyegan pada kategori baik yaitu 123 responden (88.5%) dan tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan penelitian pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja, oleh sebab itu pendidikan kesehatan di sekolah perlu dilakukan atau diintegrasikan dalam upaya kesehatan sekolah (UKS) di SMA N 1 Seyegan atau di masukkan kedalam kurikulum tambahan, karena peningkatan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang perilaku seks pranikah pada remaja perlu dukungan dari pihak sekolah untuk bisa menambah wawasan dan pengetahuan siswa SMA N 1 Seyegan, sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terutama dalam bidang pendidikan kesehatan reproduksi, yakni tentang perilaku seks pada remaja yang saat ini cenderung permisif.

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara *pre test* dan *post test*, bahwa pada saat dilakukan *post test* tentang perilaku seks pranikah tingkat pengetahuannya lebih tinggi daripada saat *pre test*. Perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan ini terjadi karena sudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja SMA N 1 Seyegan. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Suliha (2001) bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu proses belajar pada individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Dengan demikian pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam

meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada saat dilakukan *pre test* masih dalam tahap cukup dan terjadi karena mereka belum mendapatkan informasi yang benar tentang perilaku seks pranikah pada remaja.

Pada saat dilakukan *post test* menunjukkan bahwa responden yang diberi pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah dapat mengetahui dengan baik mengenai perilaku seks, hal ini terjadi karena responden telah mendapatkan informasi yang benar pada saat dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Machfoedz (2005) bahwa pendidikan kesehatan adalah pengalaman belajar yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan ataupun kelompok.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah.

Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah pada remaja di SMA N 1 Seyegan, Sleman Yogyakarta, yang dapat dilihat dari hasil nilai Z hitung sebesar -9.787 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.05$.

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* setelah dilakukan *post test* tingkat pengetahuan siswa SMA N 1 Seyegan terdapat 119 orang yang mengalami peningkatan, peningkatan pengetahuan ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan atau kemampuan daya ingat siswa dan kemampuan dalam menangkap materi yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan yang dimiliki oleh 119 orang siswa lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Selain itu peningkatan ini dimungkinkan karena adanya bias yang terjadi ketika guru BP menyampaikan pendidikan kesehatan, sebab pelaksanaan pendidikan kesehatan tidak dilakukan pada satu waktu yang sama sehingga mempengaruhi pengetahuan guru BP lebih meningkat ketika melakukan pendidikan kesehatan dikelompok selanjutnya.

Tingkat pengetahuan yang menetap sebanyak 19 orang, ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau motivasi yang rendah dalam mengikuti pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah atau kemampuan daya ingat atau daya tangkap terhadap materi yang sedang dipelajari kurang sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki 19 orang siswa ketika diberikan pendidikan kesehatan dimana siswa bisa memperoleh informasi tentang perilaku seks pranikah yang tetap sama, hal ini sesuai pendapat Machfoedz (2005) bahwa bila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi terhadap materi yang sedang dipelajari tentu hasilnya akan lebih baik daripada sebaliknya. Sedangkan yang mengalami tingkat pengetahuannya lebih rendah setelah pendidikan kesehatan dari pada sebelum pendidikan kesehatan sebanyak 1 orang

siswa dimana siswa bisa memperoleh informasi tentang materi yang sedang dipelajari kurang dibandingkan dengan yang lainnya, informasi tersebut kurang hal ini mungkin terjadi karena pihak sekolah tidak memasukkan pendidikan kesehatan kedalam kurikulum tambahan, hal ini juga mungkin terjadi karena siswa tidak benar-benar serius dan siap dalam menerima dan mengikuti materi pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah. Hal ini sesuai pendapat Machfoedz (2005) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah persiapan mental peserta didik karena kesiapan mental peserta didik pada saat dilakukan pendidikan kesehatan sangat diperlukan, bila peserta didik belum siap mental atau misalnya peserta didik lagi ada masalah yang mengganggu ketentraman jiwanya tentu ini akan mempengaruhi proses belajar siswa kurang baik sehingga pada saat dilakukan *post test* bisa mempengaruhi pengetahuan siswa menjadi menurun.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil posttest lebih baik dari hasil pretest hal ini disebabkan karena adanya suatu perlakuan yang diberikan pada siswa SMA N 1 Seyegan yaitu pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu sumber informasi bagi siswa SMA N 1 Seyegan tentang perilaku seks pranikah. Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk memberi pengalaman belajar sehingga pengetahuan menjadi meningkat dan dapat merubah perilakunya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yang dikemukakan Machfoedz (2005) bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku orang dan

menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok untuk melakukan suatu kegiatan atau perkembangan.

Menurut Notoatmodjo (2005), Semakin banyak informasi yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan dengan metode yang lebih baik dan waktu yang lebih efektif dalam penyampaian materi pada saat dilakukan pendidikan kesehatan maka informasi yang diterima akan meningkatkan pengetahuan remaja. Pengetahuan tentang perilaku seks pranikah dapat mempengaruhi perilaku remaja siswa SMA N 1 Seyegan untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Suliha (2001) bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, akhirnya dimana pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Kusmawati (2006) yang menyimpulkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pendidikan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan remaja di Madrasah Aliyah wilayah kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara pendidikan kesehatan didapatkan adanya peningkatan pengetahuan, dengan metode yang sama yaitu pendidikan kelompok dalam bentuk ceramah dan tanya jawab.

Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa perbedaan pengetahuan antara hasil *pretest* adalah signifikan. Hal ini menunjukkan adanya

pengaruh pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja terhadap peningkatan pengetahuan siswa-siswi kelas XI IPA dan IPS SMA N 1 Seyegan. Peningkatan signifikan setelah responden diberi pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja oleh Guru BP secara berkelompok dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan alat bantu yaitu LCD.

Hasil penelitian ini di dukung juga oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mutolib (2003) yang meneliti hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang seksual dan kesehatan reproduksi pada siswa SMU N II kota Ternate. Dari hasil penelitian ini di peroleh hasil yaitu bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksi, dengan metode yang sama yaitu pendidikan kelompok dalam bentuk ceramah dan tanya jawab.

Menurut penulis, setelah dilakukan pendidikan kesehatan berupa ceramah oleh Guru BP terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, karena yang memberi pendidikan kesehatan masih tetap guru BP yang sama. Pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah tidak dilakukan pada satu waktu yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya bias ketika guru BP menyampaikan pendidikan kesehatan untuk kelompok yang selanjutnya. Karena semakin sering guru BP memberikan pendidikan kesehatan maka akan meningkatkan pengetahuan guru BP menjadi lebih baik dalam menguasai materi yang

diajarkan. Maka hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa kelas XI IPA dan IPS SMA N 1 Seyegan.

Peran petugas kesehatan atau petugas puskesmas juga sangat penting dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi para siswa-siswi di SMA N 1 Seyegan dengan kata lain petugas kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja, dan pendidikan kesehatan dapat diintegrasikan dalam upaya kesehatan sekolah (UKS) di dalam program kegiatan puskesmas di masyarakat. Tidak mudah menanamkan nilai-nilai dan persepsi mengenai hidup sehat kepada remaja sehingga diperlukan secara bertahap karena pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu.

Diharapkan bagi remaja untuk lebih aktif dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan penerapan cara hidup sehat pada remaja bisa tercapai sehingga nilai-nilai kesehatan tertanam dengan baik, derajat kesehatan menjadi baik dan akhirnya perilaku seks bebas tidak terjadi pada kalangan remaja saat ini.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

1. Faktor Pendukung

Pada penelitian ini yang menjadi faktor pendukung adalah birokrasi dari lokasi penelitian yang memberikan kemudahan dalam memberikan surat ijin dalam penelitian, selain itu adanya pembimbing yang selalu memberikan arahan dan koreksi untuk kelancaran proses penelitian ini.

Adanya sebagian partisipasi yang baik dari responden (siswa-siswi SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta), yang ditunjukkan dengan kesediaan responden untuk dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah.

2. Faktor Penghambat

Adanya sebagian partisipasi yang sulit dari responden (siswa-siswi SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta), yang ditunjukkan dengan kurang kooperatifnya responden untuk dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku seks pranikah pada remaja, selain itu sulit dalam menentukan jadwal dan hari untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah pada remaja. Hal ini di sebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi responden antara lain asik bermain dengan teman-temannya dan sulit dalam menentukan jadwal ijin mata pelajaran.

D. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dan kelemahan, di antaranya yaitu :

1. Metode dalam penyampaian informasi sebaiknya tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah tetapi juga bisa ditambahkan dengan metode lain seperti diskusi.
2. Media dalam penyampaian informasi hanya menggunakan *slide show* sehingga siswa dalam menerima informasi masih kurang.
3. Dalam penelitian ini yang memberikan pendidikan kesehatan adalah guru BP seharusnya pendidikan kesehatan diberikan oleh tenaga kesehatan

karena tenaga kesehatan lebih memahami dan mengerti tentang teori pendidikan kesehatan khususnya dampak dari perilaku seks pranikah.

4. Setiap sampel tidak mendapatkan perlakuan yang sama sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA